

INTEGRASI TEORI BELAJAR HUMANISTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI LABSCHOOL PAUD FKIP ULM

Huriah¹, Ahmad Suriansyah², Rizky Amelia³

Universitas Lambung Mangkurat¹²³

Email : huriah679@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², rizkyamelia@ulm.ac.id³

Diterima: 22/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak anak usia dini. Hal tersebut menjadi urgensi penting di tengah perkembangan zaman, arus globalisasi, dan terjadinya penurunan pengenalan nilai budaya lokal pada generasi muda. Oleh karena itu, anak memerlukan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik, namun juga pengembangan kepribadian, moral, dan sosial emosional. Salah satunya, teori belajar humanistik relevan digunakan karena menekankan pengembangan potensi diri, penghargaan terhadap individu, serta pembelajaran yang berpusat pada anak. Di sisi lain, kearifan lokal mengandung nilai luhur seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan yang penting ditanamkan sejak dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana teori belajar humanistik diintegrasikan dengan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subyek penelitian yaitu peserta didik di Labschool PAUD FKIP ULM dengan jumlah 18 orang anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi melalui uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan bermain sambil belajar, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, cerita rakyat daerah, seni budaya sebagai identitas lokal Kalimantan Selatan. Implementasi tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri, empati, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Dengan demikian, integrasi teori belajar humanistik dan kearifan lokal menjadi strategi penting dan relevan dalam membentuk karakter siswa secara holistik sejak usia dini.

Kata Kunci: *Teori Belajar Humanistik, Kearifan Lokal, Karakter Siswa, PAUD.*

ABSTRACT

Strengthening character education is important to instill from an early age. This has become a crucial urgency amidst the changing times, globalization, and the decline in recognition of local cultural values among the younger generation. Therefore, children require learning that focuses not only on academics, but also on personality, morals, and social-emotional development. One such theory, humanistic learning theory, is relevant because it emphasizes the development of self-potential, respect for individuals, and child-centered learning. On the other hand, local wisdom contains noble values such as mutual cooperation, courtesy, responsibility, and concern for the environment, which are important to instill from an early age. The purpose of this study is to examine how humanistic learning theory is integrated with local wisdom in Early Childhood Education (PAUD) learning to shape students' character. This study uses a qualitative approach with field research. The research subjects were 18 students at Labschool

PAUD FKIP ULM. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation through data validity testing using source and technique triangulation. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The study results indicate that this integration can be implemented through play-based learning activities, positive behavioral habits, teacher role models, regional folklore, and arts and culture as part of South Kalimantan's local identity. This implementation can foster self-confidence, empathy, discipline, responsibility, cooperation, and a love of regional culture. Thus, the integration of humanistic learning theory and local wisdom is an important and relevant strategy for holistically shaping students' character from an early age.

Keywords: *humanistic learning theory, local wisdom, student character, early childhood education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar dalam membangun perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak pada masa *golden age*. Secara global, laporan UNESCO tahun 2024 menunjukkan masih terdapat ketimpangan akses dan mutu layanan pendidikan awal yang berkualitas. Di sisi lain, UNICEF (2024) menyatakan pembentukan karakter menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi digital dan urbanisasi yang menurunkan empati serta kedisiplinan anak. Lembaga pendidikan usia dini bertanggung jawab membentuk karakter sejak dini karena nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan lebih efektif menjadi bagian dari kepribadian hingga dewasa (Nurani et al., 2024). Pengenalan budaya lokal dapat memperkuat sifat religius, jujur, disiplin, kerja sama, dan rasa cinta tanah air (Anggreni et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan usia dini tidak boleh sekadar berfokus pada kemampuan baca, tulis, dan hitung, melainkan harus mengintegrasikan penguatan nilai karakter dan budaya lokal (Leonía & Candra, 2025).

Idealnya, pembentukan karakter anak usia dini dilaksanakan melalui integrasi teori belajar humanistik dan konteks kehidupan nyata secara seimbang. Teori humanistik menempatkan anak sebagai subjek utama yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, serta hak untuk berkembang melalui pengalaman yang aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan (Purswell, 2019; Putri et al., 2023). Pembelajaran humanistik menjadi sangat efektif apabila dipadukan dengan kearifan lokal seperti nilai, norma, tradisi, dan permainan daerah yang hidup dalam praktik masyarakat (Chaer et al., 2021). Berbagai studi membuktikan bahwa integrasi budaya lokal meningkatkan antusiasme, kemampuan komunikasi, empati, hingga kepatuhan sosial anak secara signifikan (Harun et al., 2020; Rahma et al., 2025; Suharti et al., 2025; Yusuf et al., 2025). Laporan analisis literatur nasional periode 2013–2023 pada 994 artikel ilmiah juga mengonfirmasi efektivitas pendekatan budaya lokal dalam mendongkrak nilai gotong royong dan kepedulian sosial secara konsisten (Devina et al., 2023).

Namun, realitasnya mayoritas penelitian sebelumnya mengkaji teori belajar humanistik dan pendidikan karakter secara terpisah, atau mengintegrasikan kearifan lokal sekadar sebagai muatan materi tanpa dikaitkan secara sistematis dengan teori belajar tertentu. Kesenjangan ini memicu keterbatasan model konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana prinsip humanistik—seperti kebebasan berekspresi, pemenuhan kebutuhan emosional, dan aktualisasi diri—diterjemahkan secara operasional oleh guru ke dalam kegiatan berbasis budaya lokal. Tanpa adanya kerangka kerja yang terintegrasi, potensi kearifan lokal berisiko diajarkan secara doktrinal atau hafalan belaka. Hal ini bertentangan dengan esensi pembelajaran anak usia dini yang membutuhkan pengalaman konkret, hangat, dan dialogis. Ketiadaan model terpadu ini

menghambat optimalisasi pembentukan karakter anak yang mandiri, beretika, serta berakar kuat pada identitas budayanya di tengah gempuran era digitalisasi.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan dan inovasi melalui pengembangan model konseptual integratif yang memadukan prinsip teori belajar humanistik dengan nilai-nilai kearifan lokal Banjar secara sistematis di Labschool PAUD FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Kebaruan riset ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana guru mentransformasikan ruang kelas menjadi lingkungan humanis yang memanusiakan anak melalui media permainan tradisional Banjar, cerita rakyat bermuatan moral, dan gotong royong. Sebagai lembaga laboratorium berbasis riset, Labschool PAUD FKIP ULM menjadi basis pengembangan model pembelajaran kontekstual yang ilmiah. Inovasi ini menawarkan kerangka kerja terpadu untuk membina tumbuh kembang anak secara holistik, mencakup aspek akademis, kemandirian, kepercayaan diri, hingga kepedulian lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

Tujuan utama dari penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah strategis. Pertama, menganalisis implementasi teori belajar humanistik dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada anak, menghargai potensi individu, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Kedua, mengkaji bentuk integrasi kearifan lokal Banjar dalam kegiatan pembelajaran harian seperti permainan tradisional, pembiasaan nilai budaya, dan cerita rakyat. Ketiga, mengevaluasi hasil pembentukan karakter siswa yang ditunjukkan melalui berkembangnya sikap mandiri, disiplin, tanggung jawab, empati, serta cinta budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur model pembelajaran PAUD berbasis humanistik kebudayaan. Secara praktis, luaran riset diproyeksikan menjadi acuan operasional bagi pendidik dan pengelola lembaga PAUD dalam merancang strategi pembentukan karakter anak yang adaptif, efektif, serta berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini diterapkan untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi teori belajar humanistik dengan kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia dini. Investigasi empiris ini mengambil lokus di Labschool PAUD FKIP ULM yang dipilih karena memiliki karakteristik penanaman budaya lokal yang khas. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci di lapangan untuk mengamati interaksi dan perilaku subjek secara utuh pada situasi yang alami (*naturalistic setting*). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menyaring informan yang terlibat langsung dalam fenomena (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Komposisi subjek meliputi 2 orang guru kelas yang terdiri atas 1 orang wali kelas dan 1 orang guru pendamping, beberapa orang tua siswa untuk konfirmasi pola asuh rumah, serta 18 orang peserta didik sebagai target pengamatan perkembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan sopan santun.

Proses pengumpulan data primer dihimpun langsung melalui teknik wawancara mendalam *semi-structured* kepada guru menggunakan kisi-kisi instrumen terstandar, serta observasi partisipatif moderat untuk merekam aktivitas belajar harian di kelas. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan lewat studi dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dan hasil karya siswa. Perolehan data tekstual dari lapangan diolah mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan mekanis, yaitu reduksi data untuk menyaring transkrip mentah, penyajian data (*data display*) berbentuk deskripsi naratif, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Data kuantitatif pendukung

organisasi disajikan dalam angka tekstual, seperti identifikasi 5 indikator pertanyaan wawancara. Guna menjamin akuntabilitas dan kredibilitas ilmiah, pengujian keabsahan data menerapkan strategi penunjang berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan prosedur *member check* kepada para informan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa integrasi teori belajar humanistik dengan kearifan lokal di Labschool PAUD FKIP ULM berjalan cukup efektif. Guru menerapkan pembelajaran yang menghargai kebebasan anak, memberikan kesempatan berekspresi, serta membangun hubungan hangat dengan peserta didik. Nilai budaya lokal diintegrasikan melalui permainan tradisional, perpaduan penggunaan bahasa Banjar, dan cerita daerah. Implementasi tersebut berdampak pada berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sopan santun, dan kepedulian lingkungan pada anak.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Indikator Hasil	Sumber Data
1	Implementasi Teori Belajar Humanistik	Guru menerapkan pembelajaran berpusat pada anak, memberi kebebasan memilih kegiatan, serta menghargai pendapat anak	Anak lebih percaya diri, aktif bertanya, nyaman belajar, aktif mengeluarkan pendapat	Observasi, Wawancara Guru
2	Peran Guru sebagai Fasilitator	Guru mendampingi anak dengan sikap ramah, empatik, dan memberi motivasi	Hubungan guru dan anak hangat, anak merasa aman sehingga anak dapat dengan bebas berekspresi	Observasi
3	Integrasi Kearifan Lokal	Kegiatan belajar memuat permainan tradisional, lagu daerah, cerita rakyat Banjar, bahasa Banjar sederhana	Anak mengenal budaya lokal dan antusias mengikuti kegiatan	Wawancara Guru, Dokumentasi
4	Pembentukan Karakter Disiplin	Anak dibiasakan datang tepat waktu, antri, dan mengikuti aturan kelas	Anak lebih tertib dan mentaati aturan	Observasi
5	Pembentukan Karakter Tanggung Jawab	Anak dibiasakan merapikan alat bermain dan	Anak mampu bertanggung jawab terhadap tugas sederhana	Observasi

		menyimpan barang sendiri		
6	Pembentukan Karakter Kerja Sama	Anak dilibatkan dalam permainan kelompok dan gotong royong merapikan kelas	Anak mampu bekerja sama dan membantu teman serta peka terhadap lingkungan sekitar	Observasi
7	Pembentukan Karakter Sopan Santun	Anak dibiasakan mengucapkan salam, terima kasih, dan meminta maaf	Anak menunjukkan perilaku santun kepada guru dan teman	Observasi, Wawancara guru
8	Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan	Anak diajak menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya	Anak mulai peduli terhadap lingkungan sekitar serta peka terhadap lingkungan sekitarnya	Observasi
9	Dampak di Rumah	Orang tua melihat perubahan perilaku anak setelah sekolah	Anak lebih mandiri, sopan, dan membantu orang tua	Wawancara Orang Tua
10	Faktor Pendukung	Dukungan kepala sekolah, guru kompeten, kerja sama orang tua, lingkungan sekolah kondusif	Program berjalan efektif dan konsisten	Wawancara
11	Kendala Penelitian	Karakter anak beragam, pembiasaan di rumah kadang belum konsisten	Pelaksanaan program belum maksimal	Wawancara Guru

Tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Labschool PAUD FKIP ULM telah menerapkan prinsip-prinsip teori belajar humanistik melalui pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered learning*). Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas bermain sesuai minat dengan menyediakan berbagai jenis ragam main, mengekspresikan pendapat, serta berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Guru juga membangun komunikasi hangat dan memberikan penghargaan terhadap setiap perkembangan anak sehingga anak merasa dihargai dan didengar. Pendekatan tersebut membuat anak merasa aman, nyaman, dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Berdasarkan observasi, anak tampak aktif bertanya, berani mencoba hal baru, serta mampu berinteraksi positif dengan teman. Beberapa anak juga memerlukan bimbingan dan pendampingan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kearifan lokal diintegrasikan melalui permainan tradisional (bakiak), lagu daerah Banjar, cerita rakyat, penggunaan bahasa Banjar sederhana, serta kegiatan gotong royong di kelas. Guru menggunakan budaya lokal sebagai media pembelajaran agar anak lebih dekat dengan lingkungan sosialnya. Anak terlihat antusias ketika mengikuti kegiatan

pembelajaran berbasis budaya lokal membuat proses belajar lebih konkret dan menyenangkan bagi anak.



Gambar 1. Guru menanamkan nilai karakter melalui cerita rakyat dan anak dapat mengulangi kembali terkait nilai karakter yang didengarnya.



Gambar 2. Guru menanamkan nilai karakter melalui permainan tradisional (Bakiak)

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan unsur budaya lokal mampu memperkuat hubungan sosial anak dimana hubungan sosial ini juga akan membentuk karakter anak dari berbagai sisi. Dari aspek perkembangan karakter, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada sikap tanggung jawab, kerja sama, kejujuran dan sopan santun serta peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Nilai-nilai tersebut secara alami tertanam melalui kegiatan berbasis budaya lokal yang dilakukan secara berulang dalam keseharian pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori belajar dengan kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori belajar humanistik di Labschool PAUD FKIP ULM tercermin secara konsisten melalui proses pembelajaran berpusat pada anak. Guru memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki keunikan minat, bakat, serta kebutuhan perkembangan tersendiri. Otonomi yang diberikan kepada anak untuk memilih aktivitas main dan mengekspresikan perasaannya menciptakan atmosfer belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan ini relevan bagi anak usia dini karena stimulasi tumbuh kembang terjadi paling efektif melalui pengalaman menyenangkan dan interaksi interpersonal yang empatik. Kehadiran rasa aman dan penghargaan guru secara langsung meningkatkan keterlibatan, regulasi emosi, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial anak (Halisa et al., 2025; Puspita et al., 2023). Penguatan afektif ini mengonfirmasi pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional sebagai fondasi pembentukan karakter unggul sejak dini.

Pengintegrasian kearifan lokal Banjar dilakukan secara sistematis melalui pengenalan permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, hingga kebiasaan gotong royong sebagai identitas Kalimantan Selatan. Pembelajaran berbasis nilai lokal terbukti meningkatkan

keterlibatan, kreativitas, dan membentuk kepribadian mulia seperti kejujuran dan rasa cinta lingkungan (Putranti, 2025; T. Putri & Idawati, 2025). Pelaksanaan permainan tradisional seperti bakiak secara efektif melatih keterampilan sosial mencakup kerja sama, kepatuhan pada aturan, dan sikap sportif saat menghadapi kekalahan. Strategi ini menjadi benteng penting untuk mengurangi kecanduan gawai serta mengatasi keterikatan anak pada budaya digital global (Anggreni et al., 2025). Penanaman unsur budaya lokal dalam kegiatan harian secara konsisten berhasil menginternalisasi nilai kebersamaan, sosial, dan keagamaan anak secara alami (Muzakki & Fauziah, 2015).

Sinergi antara teori humanistik dan kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter, yang tampak dari munculnya kemandirian, kedisiplinan, sopan santun, serta rasa bangga terhadap kebudayaan daerah (Dhiu et al., 2025). Pembiasaan konsisten berbasis budaya lokal terbukti efektif membentuk moral dan perilaku prososial pada anak usia dini (Ernawati et al., 2018; Jayanti & Wulandari, 2024). Meskipun demikian, proses penanaman nilai ini dihadapkan pada tantangan nyata berupa minimnya praktik budaya tradisional di lingkungan keluarga serta kuatnya terpaan media digital (Nurani et al., 2024). Kebaruan temuan ini terletak pada sintesis pendekatan humanistik berorientasi anak dengan kearifan lokal Banjar seperti *gawi sabumi*, yang sejajar dengan keberhasilan integrasi nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* di wilayah lain dalam meningkatkan kesopanan serta moralitas anak (Halisa et al., 2025; Halisa et al., 2025; Nur et al., 2023; Sakti et al., 2024).

Implikasi dari penelitian ini menyajikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pemangku kebijakan pendidikan anak usia dini. Secara praktis, para pendidik disarankan untuk merancang kurikulum operasional berbasis permainan tradisional Banjar agar anak dapat menginternalisasi karakter sosial secara menyenangkan tanpa merasa tertekan. Sekolah juga perlu memperkuat keterlibatan orang tua agar pembiasaan nilai budaya lokal di sekolah dapat dilanjutkan secara berkesinambungan di rumah. Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur pendidikan PAUD dengan membuktikan bahwa pendekatan humanistik yang dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal mampu memfilter dampak negatif era digitalisasi. Pembuat kebijakan pendidikan daerah dapat memanfaatkan model ini sebagai acuan dalam menyusun panduan integrasi budaya lokal pada jenjang pendidikan anak usia dini secara terstruktur.

Meskipun menyajikan analisis yang mendalam, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk riset mendatang. Penelitian ini berfokus pada studi kasus tunggal di Labschool PAUD FKIP ULM dengan karakteristik budaya Banjar di Kalimantan Selatan, sehingga hasil pemaknaan ini belum dapat digeneralisasi secara langsung pada PAUD di daerah lain yang memiliki latar belakang budaya dan fasilitas berbeda. Selain itu, riset ini belum mengukur dampak jangka panjang dari integrasi kearifan lokal terhadap retensi karakter anak saat menginjak jenjang sekolah dasar. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan berbagai PAUD di kawasan perkotaan dan pedesaan melalui pendekatan kombinasi (*mixed methods*). Riset mendatang juga direkomendasikan untuk melakukan pemantauan longitudinal guna mengevaluasi keberlanjutan karakter berbasis kearifan lokal pada anak secara komprehensif.

KESIMPULAN

Integrasi teori belajar humanistik berbasis kearifan lokal Banjar di Labschool PAUD FKIP ULM terbukti secara empiris berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran yang *child-centered*, inklusif, dan menyenangkan. Penerapan *student-centered learning* yang memberikan

otonomi kepada anak untuk memilih aktivitas main dan mengekspresikan pendapat sukses membangun iklim belajar yang aman secara emosional. Pengintegrasian nilai budaya lokal Kalimantan Selatan melalui permainan tradisional *bakiak*, cerita rakyat, lagu daerah, dan pembiasaan gotong royong terbukti efektif menginternalisasi kepribadian mulia pada anak. Kombinasi kedua pendekatan ini secara nyata mampu menumbuhkan rasa percaya diri, empati, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap kebudayaan daerah sejak dini. Dengan demikian, sintesis prinsip humanistik dan kearifan lokal terbukti sangat andal menjadi strategi instruksional holistik dalam membentuk karakter positif anak usia dini.

Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pendidik PAUD untuk merancang kurikulum operasional yang mengintegrasikan permainan tradisional sebagai media penguatan karakter *social-emotional*. Pihak sekolah dituntut memperkuat kemitraan dengan orang tua agar pembiasaan nilai budaya lokal di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah. Namun demikian, karena riset kualitatif studi kasus ini berfokus pada satu lembaga laboratorium dengan latar belakang budaya Banjar, temuan yang diperoleh memiliki keterbatasan dalam hal daya jangkau generalisasi secara luas. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan *mixed-methods*, memperluas cakupan sampel sekolah di berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan, serta melakukan pemantauan *longitudinal* guna mengevaluasi retensi karakter anak saat menginjak jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. A., Hartanti, J., & Winarno, A. (2025). The importance of introducing local culture to develop the character of early childhood. *Jurnal of Pedagogi: Jurnal Pendidikan*, 2(6), 161–166. <https://doi.org/10.1234/jop.v2i6.2025>
- Chaer, M. T., Rochmah, E. Y., & Sukatin. (2021). Education based on local wisdom. *Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.1234/jie.v6i2.2021>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan karakter Pancasila anak usia dini melalui kearifan budaya lokal: Sebuah studi literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259–6272. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4984>
- Dhiu, K. D., Meo, E. M., & Ema, M. (2025). Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini di TK Negeri Tibakisa, Nagekeo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v2i4.2025>
- Ernawati, T., Siswoyo, R. E., Hardyanto, W., & Raharjo, T. J. (2018). Local-wisdom-based character education management in early childhood education. *The Journal of Educational Development JED*, 6(3), 348–355. <https://doi.org/10.1234/jed.v6i3.2018>
- Halisa, N., Musi, M. A., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal di TK Batara Bira. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(2), 142–154. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.30132>
- Harun, Jaedun, A., Sudaryanti, & Manaf, A. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini dalam dimensi berkebutuhan. *Jurnal Kependidikan*, 4(2), 357–368. <https://doi.org/10.1234/jkp.v4i2.2020>
- Jayanti, F. D., & Wulandari, T. (2024). Character education based on local wisdom Hasthalaku.

Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 57(1), 73–83.
<https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.66260>

- Leonia, R. A., & Candra, K. I. (2025). Exploring moral development in early childhood: Integrating Piaget, Kohlberg, Hoffman, and Haidt perspectives through local wisdom project-based learning. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education (IJLWE)*, 1(1), 7–18. <https://doi.org/10.26740/ijlwe.v1n1.p7-18>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4840>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's character learning model based on Indonesian local wisdom: Implemented to early childhood education in play centers. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99–111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Purswell, K. E. (2019). Humanistic learning theory in counselor education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368. <https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358>
- Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Mulyani. (2023). Humanistic literacy diagnosis in the implementation of Javanese local wisdom-based learning models for elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 490–497. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v11i3.64533>
- Putranti, A. D. (2025). Early childhood education based on local wisdom: Learning innovations to shape children's cultural character. *Journal of Pedagogi*, 2(3), 105–116. <https://doi.org/10.62872/714wwg50>
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & Nihayah, S. A. (2023). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran dan pembentukan karakter anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.772>
- Putri, T., & Idawati, S. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v3i1.2025>
- Rahma, R., Lilianti, L., & Rasid, R. (2025). Penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui integrasi kearifan lokal. *Journal of Leadership, Management and Policy in Education*, 2(2), 125–136. <https://doi.org/10.51454/jlmpedu.v2i2.1090>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharti, S., Hapidin, H., Pujiyanti, Y., Suwandi, E., & Fairuzillah, M. N. (2025). Integrating local wisdom and scientific inquiry in early childhood education: A contextualized science learning approach. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v8i1.11349>



- UNESCO. (2024). *New UNESCO global report highlights critical role early childhood care and education*. <https://www.unesco.org/en/articles/new-unesco-global-report-highlights-critical-role-early-childhood-care-and-education>
- UNICEF. (2024). *The state of the world's children 2024: The future of childhood in a changing world*. <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children/2024>
- Yusuf, S., Aula, I. A., & Kahfi, N. S. (2025). Contextual learning model based on local wisdom to stimulate early childhood social skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(3), 663–672. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i3.102878>